

PENERIMAAN AUDIENCE MENGENAI MENTAL ILLNESS DALAM FILM THE JOKER

Steyer Noya, Gatut Priyowidodo & Daniel Budiana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

steyer.noya@gmail.com

Abstrak

Mental illness masih menjadi perbincangan yang tabu untuk dibicarakan di Indonesia. Film The Joker menampilkan penggambaran mengenai *mental illness* yang dimaknai secara berbeda oleh *audience*. Pemaknaan oleh *audience* dilatarbelakangi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan *in-depth interview*. Metode yang digunakan adalah *Reception Analysis*. Informan dari penelitian ini adalah *audience* yang pernah menonton film The Joker. Keempat informan yang berasal dari latar belakang yang berbeda memiliki penerimaan yang cukup beragam, ada yang *dominant* dan *negotiated*. Penerimaan para informan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *field of experience*, *frame of references* dan dampak dari media yang ditonton.

Kata Kunci: *Reception Analysis, Mental illness, Audience, Film, The Joker.*

Pendahuluan

Mental illness (gangguan, kekalutan, penyakit mental) itu adalah bentuk ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri yang serius sifatnya terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang mengakibatkan ketidakmampuan tertentu. Gangguan jiwa merupakan psikologik atau pola perilaku yang ditunjukkan pada individu yang menyebabkan distress, menurunkan kualitas kehidupan dan disfungsi. Hal tersebut mencerminkan disfungsi psikologis, bukan sebagai akibat dari penyimpangan sosial maupun konflik dengan masyarakat (Stuart, 2013, p.46).

Hamad (dalam Suryadi, 2011, p.638) berpendapat bahwa kemampuan yang dimiliki media massa untuk menentukan realitas di benak khalayak, dimanfaatkan oleh media untuk kepentingan menciptakan opini publik yang dalam hal ini terkait dengan *mental illness* dalam film The Joker. Konstruksi media massa mengenai *mental illness* pun terlihat dalam beberapa film seperti *Shutter Island* (2010), *Split* (2016), sampai kepada film yang paling fenomenal tahun 2019 kemarin, yaitu The Joker. Film yang diadaptasi dari komik DC ini berhasil masuk 11 nominasi pada ajang Piala Oscar kemarin dan berhasil mendapatkan 1 kemenangan dalam *Best Actor* untuk Joaquin Phoenix.

Penggambaran dalam film *The Joker* ini seakan-akan menunjukkan bahwa orang yang terkena *mental illness* tidak dapat ditangani dengan baik, sehingga dengan kurangnya pemahaman masyarakat akan *mental illness* tersebut *mistreatment* dapat terjadi kepada orang dengan gangguan mental. Indonesia sendiri pun mengalami hal yang serupa, dilihat dari pemberitaan *tirto.id* mengenai stigma-stigma yang menjadi penghalang tumbuhnya *awareness* dan penanganan yang tepat untuk para penderita *mental illness*. Tepatnya mengenai kasus Nunung, *Tirto* menulis sebuah pertanyaan “Apakah semua orang yang mengalami gangguan kesehatan mental tak boleh cengengesan?” sebagai responsnya terhadap pernyataan hakim Djoko Indarto yang tidak percaya seorang komedian dapat mengalami gangguan kejiwaan. Pesan yang dilontarkan dalam forum terbuka oleh seseorang dengan domain sosial sebagai hakim ini berpotensi besar untuk memperkuat stigma. Bisa jadi orang-orang dengan gangguan mental akan enggan berobat karena dikenal periang. Mereka akan mengalami episode gangguan yang lebih parah karena tak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar seperti yang dialami Arthur Fleck dalam film *The Joker* (Putri, 2019).

Menurut Brian Smith dalam jurnalnya berjudul “*Mental illness stigma in media*” secara keseluruhan mengatakan bahwa stigma *mental illness* sangat menonjol di media. Stigma ini muncul dalam berbagai bentuk media seperti televisi, program anak-anak, media berita, bahkan film. Dia membahas bahwa stigma menjadi suatu penggambaran yang sangat negatif, baik bagi mereka yang menderita penyakit mental, maupun bagi mereka yang membantu mengobati penyakit mental. Media menggambarkan sebuah gagasan bahwa mereka yang menderita penyakit mental itu berbahaya, tidak dapat diprediksi, dan tidak diinginkan secara sosial. Demikian pula, media juga menekankan gagasan bahwa profesional kesehatan mental tidak etis dan tidak konvensional.

Menurut Brian Smith dalam jurnalnya berjudul “*Mental illness stigma in media*” secara keseluruhan mengatakan bahwa stigma *mental illness* sangat menonjol di media. Stigma ini muncul dalam berbagai bentuk media seperti televisi, program anak-anak, media berita, bahkan film. Dia membahas bahwa stigma menjadi suatu penggambaran yang sangat negatif, baik bagi mereka yang menderita penyakit mental, maupun bagi mereka yang membantu mengobati penyakit mental. Media menggambarkan sebuah gagasan bahwa mereka yang menderita penyakit mental itu berbahaya, tidak dapat diprediksi, dan tidak diinginkan secara sosial. Demikian pula, media juga menekankan gagasan bahwa para profesional kesehatan mental tidak etis dan tidak konvensional. Penelitian ini pun ingin melihat bagaimana penerimaan *audience* mengenai *mental illness* melalui media film, yaitu *The Joker*.

Tinjauan Pustaka

Reception Analysis

Reception analysis adalah metode yang menggunakan konteks penggunaan media dalam kehidupan sehari-hari (*contexts of media use*), penyandian atau interpretasi teks terhadap isi media (*the decodings or textual interpretations of media content*), dan penggunaan isi media sebagai referensi tindakan atau respons *Audience* dalam konteks sosial (*media in social contexts of action*) (Jensen, 2002, p.139). Inti dari pendekatan resepsi ini adalah terletak pada atribusi dan konstruksi makna yang didapat oleh khalayak dari suatu media. Pesan media senantiasa polisemi dan harus ditafsirkan.

Dalam penelitian *reception analysis* ada tiga kriteria informan yang mendukung penelitian khalayak ini (Baran, 2010, p.270):

- (1) *Dominant*, pada kriteria ini khalayak menerima secara penuh pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media;
- (2) *Negotiated*, pada kriteria ini khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media tetapi masih memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam artian masih *bernegotiated* dengan pesan yang disampaikan oleh media; dan
- (3) *Oppositional*, pada kriteria ini khalayak menolak pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media.

Mental illness

Penyakit mental adalah penyakit yang melibatkan gangguan pada fungsi otak yang boleh menyebabkan perubahan kepada proses pemikiran, perasaan dan tingkah-laku seseorang yang mengakibatkan gangguan untuk menjalani aktivitas seharian dengan baik. Menurut (Parekh, 2018) melalui *reviewnya* dalam The American Psychiatric Association penyakit mental adalah kondisi kesehatan yang melibatkan perubahan emosi, pemikiran atau perilaku (atau kombinasi dari semuanya). Penyakit mental berhubungan dengan kesusahan atau masalah yang berfungsi dalam kegiatan sosial, pekerjaan atau keluarga.

Dari ulasan medis yang dilakukan oleh Dr.Timothy J. Legg, Ph.D., kesehatan mental mengacu pada kesejahteraan kognitif, perilaku, dan emosional kita - itu semua tentang bagaimana kita berpikir, merasakan, dan berperilaku. Istilah 'kesehatan mental' kadang-kadang digunakan untuk arti tidak adanya gangguan mental. Kesehatan mental dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari, hubungan, dan bahkan kesehatan fisik. Kesehatan mental juga mencakup kemampuan seseorang untuk menikmati hidup - untuk mencapai keseimbangan antara aktivitas kehidupan dan upaya untuk mencapai ketahanan psikologis (Newman, 2017).

Penyakit mental dapat mempengaruhi siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, geografi, pendapatan, status sosial, ras / etnis, agama / kerohanian, orientasi seksual, latar belakang atau aspek lain dari identitas budaya. Sementara penyakit mental dapat terjadi pada usia berapa pun, tiga perempat dari semua penyakit mental dimulai pada usia 24 tahun. Penyakit mental memiliki banyak bentuk. Beberapa ringan dan hanya mengganggu dalam cara-cara terbatas dengan

kehidupan sehari-hari, seperti fobia tertentu (ketakutan abnormal). Kondisi kesehatan mental lainnya sangat parah sehingga seseorang mungkin perlu perawatan di rumah sakit. (Parekh, 2018)

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis penerimaan atau *reception analysis* dengan paradigma kualitatif, dimana peneliti akan menggali pemaknaan *audience* (informan) mengenai *mental illness* dalam film *The Joker*. *Reception analysis* adalah sebuah metode membandingkan antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain (Jensen, 2003, p.139).

Subjek Penelitian

Informan dengan latar belakang konteks sosial dan budaya yang bervariasi. Keragaman dari latar belakang diyakini akan berdampak pada cara pandang informan terhadap media (Effendy, 2003) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Informan adalah seorang yang menganut nilai *religious* yang tinggi. Cara peneliti mendapatkan data adalah dengan menyuguhkan film yang dibawa oleh peneliti.
2. Informan yang memiliki jenjang karier dan pendidikan yang berbeda.
3. Informan yang sudah menyelesaikan pendidikan di bidang Psikologi. Peneliti memilih informan dengan kriteria ini dikarenakan memiliki pengalaman ilmu di bidang kesehatan mental.
4. Informan yang tergolong sebagai masyarakat urban. Peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman *audience* yang tinggal di daerah perkotaan, yang memiliki lebih dari 1 pekerjaan.

Unit analisis yang digunakan peneliti adalah individu, yaitu penonton remaja yang menonton film “*The Joker*” sehingga akan diperoleh pemahaman mengenai penerimaan *mental illness* dalam film “*The Joker*”.

Analisis Data

Peneliti menggunakan Menurut Miles dan Huberman (Silalahi, 2012, p. 339-341), kegiatan analisis data terdiri dari:

- Pengumpulan Data
Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai

dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

- Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan (Silalahi, 2012, p.339). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini, ketika melakukan wawancara, peneliti melakukan reduksi data agar menajamkan analisis mengenai *mental illness* sehingga hasil yang didapatkan lebih spesifik. Namun, tahapan observasi tidak dapat dilakukan secara langsung dikarenakan kendala dalam masa *pandemic*, maka dari itu observasi yang dilakukan secara non-verbal hanya sebatas penampilannya, *facial expression* dan intonasi suara.

- Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data berupa transkrip wawancara disajikan dalam bentuk naratif hasil wawancara disertai dengan penjelasan dari peneliti. Selain itu, peneliti juga akan menyajikan hasil interpretasi peneliti atas hasil wawancara serta observasi.

- Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini, penulis akan menarik kesimpulan akan berisi temuan penelitian yang dikaitkan dengan latar belakang masing-masing informan dan melakukan verifikasi dengan menguji kebenarannya, kekukuhannya, kecocokannya yakni yang merupakan validitas (Silalahi, 2012, p. 341).

Temuan Data

1. **Menekan Emosi Memperburuk Kondisi Mental**
2. **Penyakit Mental Dianggap Aneh Oleh Masyarakat**
3. **Penggambaran *Mental Illness* Cenderung Berlebihan**
4. **Rusaknya Gambar Diri Sebagai Salah Satu Penyebab**
5. **Halusinasi & Delusi Sebagai Salah Satu Jenis *Mental Illness***
6. **Komunitas Sebagai *Gatekeeper***
7. **Spiritualitas Mempengaruhi Kesehatan Mental**

Analisis dan Interpretasi

Penerimaan Informan Pertama (Degan)

Informan Degan memiliki penerimaan yang *dominant* dengan penggambaran *mental illness* dalam film *The Joker*. Degan melihat apa yang terjadi dengan Arthur (Joker) saat orang dengan penyakit mental tidak memiliki dukungan dari lingkungan dan bahkan keluarga hanya akan memperparah kondisi orang tersebut. Degan tumbuh di lingkungan keluarga dengan tipe penuntut, dia berkata bahwa ada efek yang dialami pun sama dengan yang Arthur hadapi meskipun tanpa sadar. Ada sebuah tuntutan tak terlihat dari perkataan ibunya kepada Arthur yang membuat dia tertekan yaitu “bahagia”. Saat Arthur tidak bisa menjadi bahagia dalam semua kondisinya, dia akhirnya menjadi tertekan dan memendam semuanya sendiri. Semuanya ini disampaikannya berdasarkan apa yang pernah dia baca dan pengalamannya dengan beberapa orang penderita penyakit mental yang pernah dilayani dalam komunitasnya.

Penerimaan Informan Kedua (Daniel)

Daniel yang tidak terlepas dari segala kesibukan pekerjaannya setuju dengan penggambaran *mental illness* dalam film *The Joker*. Dia merasa sangat bisa merasakan tekanan apa yang Arthur rasakan saat kehilangan satu-satunya pekerjaan yang dia sukai dan bisa dia lakukan untuk menghidupi keluarganya. Apalagi dengan kondisi lingkungan yang *toxic* dan tidak *supportive*, dan kebiasaan Arthur yang selalu memendam sakit yang dia rasakan. Daniel menilai bahwa perlu adanya *stress relieve* yang dilakukan oleh Arthur untuk meringankan beban pikirannya. Dia sering kali menjumpai orang dengan penyakit mental yang cenderung menutup diri dari kehidupan sosial.

Penerimaan Informan Ketiga (Google)

Google memandang *mental illness* dalam film ini sebagai sesuatu yang hasil dari pilihan Joker sendiri. Dia bercerita bahwa mereka (para psikolog) memiliki prinsip, jika klien tidak ingin terbuka, maka itu tidak akan bisa dipaksakan, entah dengan bantuan siapa pun. Maka dari itu dalam kehidupannya berkomunitas, dia juga menerapkan hal yang sama, namun terus *approach* agar orang ini tidak merasa sendirian. Ketiga informan memiliki penerimaan *dominant* karena yang berhubungan dengan latar belakang Pendidikan mereka yang rata-rata sudah bekerja dan jenis pekerjaan mereka yang berhubungan dengan penderita *mental illness* dalam komunitas masing-masing.

Penerimaan Informan Keempat (Lily)

Lily memiliki penerimaan *negotiated* mengenai beberapa faktor internal karena melihat adanya perbedaan usia dan juga latar belakangnya sebagai seorang

penderita *mental illness*. Lily sepakat bahwa penggambaran mengenai *mental illness* tidak sepenuhnya benar digambarkan oleh media, apalagi penggambaran yang dilakukan dalam film karena memiliki banyak unsur fiksi. Hal ini dapat dilihat saat dia beberapa kali memberikan perbandingan dengan pengalamannya pribadi dan beberapa orang yang memiliki pengalaman yang sama dengannya. Menurutnya masing-masing penderita memiliki *struggle* dan trauma yang beragam apalagi dengan jenis penyakit yang juga berbeda-beda. Sedangkan pandangan dari ketiga informan yang hanya memiliki *frame of reference* saja menganggap beberapa *scene* yang ditampilkan memang benar begitu adanya, namun tidak seekstrem Joker.

Simpulan

Dari temuan penelitian ini, penerimaan informan dapat dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Ketiga informan hanya melihat dari *frame of references* seperti pengalaman mereka saat berhadapan dengan penderita di dalam komunitas, diskusi dan dari apa yang mereka lihat lewat tayangan film. Pemaknaan terhadap *mental illness* yang muncul film The Joker juga dilatarbelakangi oleh adanya stigma dalam benak informan yang dibentuk oleh media mengidentikkan penyakit mental yang tidak terlepas dari unsur kegilaan. Sedangkan salah satu informan melihat dari sisi *field of experience* dan *frame of references* yang dimilikinya sebagai seorang yang pernah menderita *mental illness*.

Maka dapat disimpulkan bahwa *field of experience*, *frame of references* dan dampak dari media mengenai *mental illness* sangat berperan besar dalam penerimaan masing-masing informan terhadap *mental illness* dalam film The Joker. Dampak yang ditimbulkan dari media berupa stigma-stigma yang berhubungan dengan spiritualitas, unsur kegilaan dan kekerasan masih melekat di masyarakat dan mempengaruhi cara pandang masyarakat mengenai *mental illness* itu sendiri sejak dulu.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang menyempurnakan mengenai penerimaan *audience* mengenai *mental illness* dengan film serupa. Melihat kondisi dimana mulai munculnya film-film yang mengandung unsur *mental illness* di dalamnya, hal ini memungkinkan adanya penggambaran *mental illness* yang berbeda yang mungkin tidak peneliti singgung dalam penelitian ini. Sehingga dapat memunculkan penelitian yang baru menggunakan objek penelitian yang berbeda ke depannya.

Daftar Referensi

- Baran, Stanley J. (2010). *Mass Communication Theory; Foundation, Ferment, and Future*, 5th edition. Jakarta. Salemba Humanika.
- Jensen, Klaus Bruhn. 2002. *A Handbook of Media and Communication Research, Qualitative and Quantitative Methodologies*. London : Routledge
- Jensen, K. B., & Nicholas, W. J. (2003). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. USA & Canada: Routledge
- Newman, T. (2017, August 24). *Articles: medicalnewstoday*. Retrieved from <https://www.medicalnewstoday.com/>:
<https://www.medicalnewstoday.com/articles/154543>
- Parekh, R. (2018). All Topics: Psychiatry.org. Retrieved from Psychiatry.org: <https://www.psychiatry.org/patients-families/what-is-mental-illness>
- Putri, A. W. (2019, October 30). *Kesehatan: Tirto.id*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/stigma-sosial-menghalangi-kesembuhan-penderita-gangguan-jiwa-ekv2>
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Smith, B. (2015). *The Review: A Journal of Undergraduate Student Research. Mental Illness Stigma in the Media*, 10.
- Stuart, G. W, (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (10th ed.). Singapore: Mosby Elsevier.
- Suryadi, I, (2011). *PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMBENTUK REALITAS SOSIAL*, 638.